

## **MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SECARA INDIVIDUAL UNTUK PESERTA DIDIK YANG NON-*ENGLISH* *SPEAKER* DI SEKOLAH CHILDREN HOUSE CENDIKIA HARAPAN**

**Ananda Intan Rahmadani<sup>1\*</sup>, I Ketut Suardana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Prodi Bahasa Inggris, Bali Dwipa University

[anandaintan2004@gmail.com](mailto:anandaintan2004@gmail.com) ; [suardanate920@gmail.com](mailto:suardanate920@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Education is a shared focus for improving the quality of human resources for national development. This research paper aims to review the learning undertaken during the internship program at the Children's House Cendikia Harapan School. This program lasted three months, teaching students at the Kindergarten and Elementary levels. The learning model employed an individual, one-on-one approach, taking into account the social context. Issues that arose included: not all students could speak English, which made it difficult for them to retell the material discussed in English. Furthermore, changes in students' learning moods prompted educators to seek specific strategies to maintain a stable learning mood and achieve learning outcomes. This learning relates to the development of courses such as Learning, Semiotics, Sociolinguistics, Pragmatics, and Psycholinguistics. This research paper is expected to contribute to the development of linguistics, and its findings can motivate other educators to develop contextual learning models.*

**Keywords:** *Students, educators, English, materials*

### **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan hal yang menjadi fokus bersama untuk meningkatkan kualitas sumber daya untuk pembangunan nusa dan bangsa. Karya ilmiah ini bertujuan mengulas pembelajaran yang dilakukan selama melaksanakan program magang di Sekolah Children House Cendikia Harapan. Program ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu mengajar peserta didik tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Model pembelajaran yang dilakukan adalah pendekatan secara individu *one-on-one* dengan memperhatikan konteks sosial. Permasalahan yang muncul adalah seperti; tidak semua peserta didik bisa berbahasa Inggris sehingga peserta didik mengalami kesulitan menceritakan ulang materi yang telah didiskusikan dengan menggunakan Bahasa Inggris. Selaian itu, adanya perubahan mood belajar yang terjadi pada peserta didik membuat pendidik mencari strategi tertentu untuk mempertahankan kestabilan mood belajar sehingga capaian belajar tercapai. Pembelajaran ini berkaitan dengan pengembangan mata kuliah seperti; Pembelajaran, Semiotika, Sosiolinguistik, Pragmatik, dan Psikolinguistik. Karya ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan linguistik sehingga hasil pembelajaran ini bisa memotivasi pendidik-pendidik lainnya untuk mengembangkan model pembelajaran kontekstual.

**Kata Kunci:** Peserta didik, pendidik, Bahasa Inggris, materi

## PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang secara pesat. Perkembangan tersebut memang dirancang untuk memenuhi kebutuhan bangsa dan negara dalam mengisi kemerdekaan. Hal tersebut sejalan dengan cita-cita Bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Yamin, 2013). Pendidikan yang berkembang di Indonesia direalisasikan dalam Pendidikan formal, informal, dan nonformal dalam Bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Bahasa Inggris merupakan komponen Bahasa yang penting bagi semua orang saat ini. Belajar Bahasa Inggris sangat penting pada era sekarang/di jaman sekarang karena dapat membuka banyak sekali peluang, seperti global komunikasi, Pendidikan, teknologi, dan dunia kerja. Terutama dalam dunia Pendidikan, Bahasa Inggris merupakan sebuah Bahasa internasional yang sangat penting untuk dipelajari sejak dini (Fleming & Stevens, 2004). Akan tetapi, bagi anak-anak yang tidak besar dan tumbuh dalam lingkungan yang berbahasa Inggris, proses pembelajaran dapat menjadi tantangan bagi peserta didik. Selama menjalani program magang di Children House Cendekia Harapan (CH), pendidik berkesempatan untuk melakukan proses mengajar pada kelas tambahan (*Extra class*) secara *one-on-one* pada peserta didik Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Dasar (SD) kelas satu sampai empat (Surat et al., 2022). Sesi kelas dilakukan setiap minggu dengan anak yang berbeda di setiap harinya. Setiap peserta didik memiliki karakter, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda. Dengan demikian, pendidik harus bisa menyesuaikan pendekatan setiap harinya (Aqib, 2013). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konteks sosial, yaitu; konteks Linguistik Sistemik Fungsional (Suardana, 2025). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang melibatkan konteks situasi, konteks budaya, dan ideologi (Schleppegrel, 2008).

Artikel ini ditulis bertujuan untuk mendeskripsikan cara pendekatan individual yang diterapkan selama proses pengajaran kelas tambahan pada siswa yang kebanyakan adalah *non-English speaker* dan beberapa refleksi serta tantangan yang harus dihadapi dalam menjalankan proses mengajar (Priansa, 2019). Karya ilmiah ini berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Inggris, Psikolinguistik, Sociolinguistik, Semiotika, dan Pragmatik.

Karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan masukan-masukkan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu bahasa dan pengajaran. Hasil pembelajaran ini diharapkan memotivasi pengajar-pengajar lainnya untuk mengembangkan model pembelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Inggris di tempat yang berbeda.



**Gambar 1. Siswa Belajar Huruf**

### **METODE PELAKSANAAN**

Pembelajaran ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu 11 Maret-6 Juni 2025 di sekolah Sekolah Children House Cendekia Harapan yang berlokasi di Jl. Seruni Jl. Puri Gading No.8 i2, Jimbaran, Kec. Kuta Sel. Kabupaten Badung, Bali 80361. Pembelajaran ini dilakukan dalam rangka magang atau Praktek Kerja Lapangan yang merupakan implementasi salah satu matakuliah di Universitas Bali Dwipa pada Program Studi Bahasa Inggris. Program ini sejalan dengan Filsafat Pendidikan, yaitu meningkatkan totalitas mental setiap orang (Friere, 1985).

Proses belajar kelas tambahan (*Extra class*) dilakukan setelah anak – anak selesai melakukan proses belajar mengajar di kelas (pulang sekolah atau setelah extra kurikuler selesai). Dalam seminggu, peserta didik dijadwalkan mengikuti kelas tambahan hanya sekali atau dua kali pertemuan. Subject yang di pelajari adalah Bahasa Inggris sesuai kebutuhan dari peserta didik yang mengikuti kelas tambahan seperti membaca dan menulis *compurgation's*, materi pada *workbook* Pelajaran Bahasa Inggris yang di pelajari di kelas. *Extra class* ini berlangsung hanya satu jam.

Pada minggu pertama, sebelum mengajar peserta didik *extra class*, pendidik melakukan observasi selama seminggu sebelum mulai mengajar (Sukendra, et al., 2023). Pendidik mengamati beberapa pendidik lain yang sedang mengajar *one-on-one* untuk memahami bagaimana proses belajarnya, cara pendekatannya, bagaimana sesi belajar ini bisa mencapai fokus anak yang di ajar. Pada proses mengajar ini, pendidik diberikan kesempatan untuk menjadi tutor pengajar Bahasa Inggris untuk lima peserta didik yang sebagian besarnya adalah peserta didik yang tidak bisa berbahasa Inggris sama sekali

(*non-English speakers*). Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sebagai contoh: ada beberapa peserta didik pada sekolah dasar berbicara secara aktif, bercerita, dan bermain pada saat sesi belajar. Ada pula peserta didik yang belum mau berbicara atau sulit untuk melakukan komunikasi karena kendala Bahasa (belum fasih dalam berbahasa Inggris). Sedangkan, para peserta didik TK malu-malu untuk bicara.

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, peserta didik yang diajarkan merupakan peserta didik *non-English speaker*. Peserta didik ini mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga pendidik berusaha memahami bagaimana cara peserta didik berkomunikasi saat proses belajar berlangsung. Materi yang dipelajari diambil dari workbook sebagai media (Munadi, 2013), yaitu mengerjakan sejumlah soal yang sudah di sediakan dalam buku Latihan.

Untuk peserta didik kelas dua, peserta didik diarahkan mengerjakan soal-soal yang sudah disediakan di dalam *workbook*. Materi yang dibahas saat sesi belajar *extra class* adalah soal pelajaran Bahasa Inggris seperti mempelajari, “identify the main idea and supporting details in a simple informational text”, “recite a simple poem from memory with proper intonation and expression”, “read multi-syllabic and compound words fluently by segmenting them into syllables”, dan lainnya. Pada saat proses belajar berlangsung, peserta didik diarahkan membaca dan menulis. Pendidik membantu mengarahkan peserta didik dalam membaca materi dan mencari jawaban yang harus dikerjakan serta menjelaskan inti dari materi yang sedang di pelajari. peserta didik yang lebih suka membaca dan menulis dalam Bahasa Inggris diberikan materi *reading comprehensions*. Fokus peserta didik bertujuan bisa mengenal kosa kata dalam Bahasa Inggris serta berbicara dalam Bahasa Inggris ( Syamsuddin, 2021). Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Penyesuaian yang dilakukan dalam proses mengajar juga mengikuti cara peserta didik memahami materi belajar. Sebagai pengajar, diperlukan strategi atau rencana untuk melakukan proses belajar mengajar *extra class*.

Pada minggu pertama pelaksanaan proses mengajar, pendidik mengamati dan mengevaluasi bagaimana jenis karakter peserta didik seperti; dalam belajar khususnya dengan pendidik, bagaimana gaya belajar peserta didik dan sikap peserta didik selama sesi belajar berlangsung, memperhatikan kecenderungan peserta didik apakah lebih suka bermain, bercerita, menggambar, mengulur waktu, sulit fokus, atau menunjukkan semangat motivasi belajar yang tinggi dari awal hingga akhir sesi. Melalui pengamatan tersebut, pendidik mudah untuk menyesuaikan pendekatan mengajar setiap peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

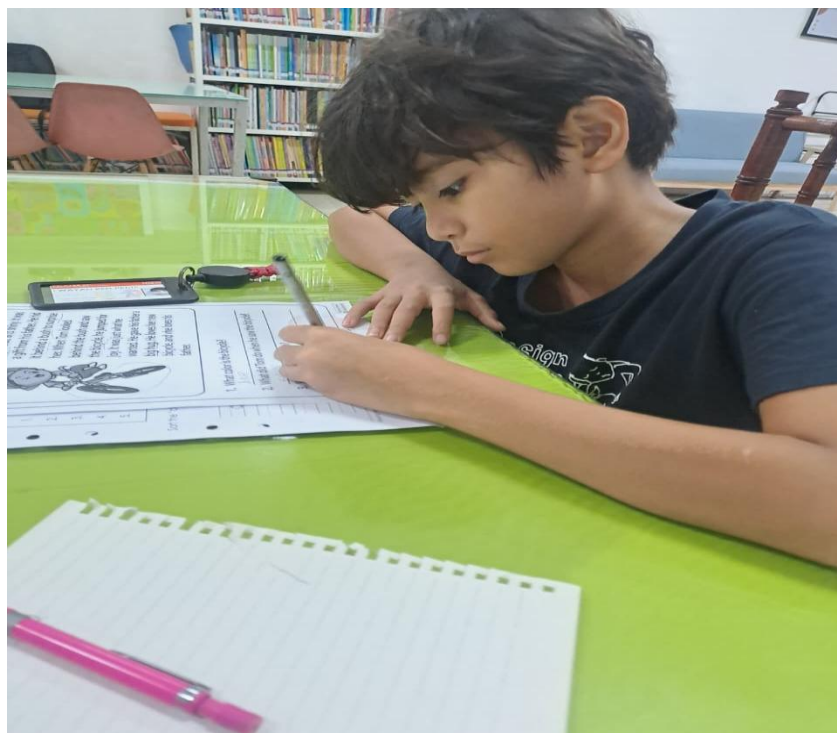
Dari pengamatan tersebut sebagai pengajar, dapat mengelompokkan anak menjadi beberapa kriteria yaitu, anak yang suka bicara atau aktif bercerita, kedua anak yang sulit berkomunikasi karena kendala Bahasa dan ada juga anak yang malu – malu lebih suka menggambar dan menulis. Dari beberapa karakter anak – anak tersebut diperlukan cara mengajar yang sesuai agar materi yang dipelajari dapat difahami anak selama proses

belajar *one-on-one*. Maka peserta didik yang aktif, suka berbicara dan bermain, pendidik biasanya menggunakan metode belajar sambil bermain yang dimana pada sesi awal *extraclass* biasanya mulai dengan pemanasan seperti menggambar, ngobrol atau sedikit cerita tentang kegiatan sekolah 5-10 menit di awal sesi. Hal ini dilakukan untuk mencegah kebosanan anak saat masuk dalam sesi belajar. Selanjutnya saat dirasa sudah cukup puas bermain kita mulai masuk ke sesi belajar, di sesi ini di usahakan anak untuk tetap focus dengan apa yang sedang pelajari seperti membaca, menulis, dan lain-lain sesuai kebutuhan atau materi yang dipelajari di *extra class*. Akan tetapi, tidak semua peserta didik mau menggunakan cara ini karena ada peserta didik yang mau belajar secara langsung seperti peserta didik kelas empat yang dimana kebutuhan belajarnya adalah membaca. Peserta didik biasanya diberikan materi bacaan dan menulis secara koprehensif.

Ada sejumlah anak yang tidak fasih dalam berbahasa Inggris yang disebabkan oleh beberapa faktor, pertama peserta didik berasal dari negara yang tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari – hari seperti; Rusia dan Jepang. Tingkatan yang masih rendah dan lingkungan pergaulan. Bagi anak yang sulit berbahasa Inggris dengan lancar saat berkomunikasi pada sesi belajar kelas tambahan, pendidik bantu untuk menggunakan alat bantu bicara seperti *Google Translate* yang digunakan sebagai media (Luik, 2020). Akan tetapi, peserta didik yang tidak bisa berbahasa Bahasa Inggris bukan berarti peserta didik tersebut tidak memahami materi yang dipelajari sama sekali.

Itu artinya bahwa peserta didik yang tidak berbahasa Inggris mengalami kesulitan menjelaskan materi yang sudah dipelajari. Keterbatasan penguasaan kosa-kata menjadi suatu alasan. Di sini lah, pendidik mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu mengajarkan dan membantu peserta didik agar peserta didik mampu berbahasa Inggris dengan baik (Baharudin, 2009). Maka dari itu, pendidik lebih mengutamakan membaca dan praktek berbicara untuk membantu peserta didik memahami cara mengucapkan kalimat dalam Bahasa Inggris. Itu artinya bahwa pembelajaran lebih menekankan pada pengucapan yang berfokus pada bacaan.

Selama mengajar di *Extra class*, pendidik mendapatkan tantangan atau kesulitan yang di alami, seperti harus cepat memahami situasi mood peserta didik termasuk karakter masing-masing peserta didik (Mulyasa, 2020). Pendidik memahami cara peserta didik belajar yang masih berubah-ubah setiap pertemuan. Pendidik berusaha membuat peserta didik untuk tidak merasa bosan belajar *one-on-one* saat berlangsung. Jika peserta didik sudah merasa bosan atau mengantuk, fokus belajar peserta didik mulai terganggu. Ini berdampak pada proses belajar menjadi terganggu. Selain mendapatkan tantangan yang dihadapi, pendidik sebagai Mahasiswa magang mendapatkan banyak Pelajaran dari kesempatan ini, mulai dari praktik kerja nyata dalam bidang akademik, juga bagaimana cara mengelola emosi, dan kesabaran, mempelajari berbagai karakter peserta didik (Rahmat, 2009). Selain itu, pendidik sangat peka terhadap kebutuhan peserta didik sehingga secara semiotikan, pendidik menjadi lebih kreatif, serta pentingnya pendekatan personal dalam mengajar peserta didik (Suardana, 2024).



**Gambar 2. Siswa Belajar Memahami Teks**

### **Pekerjaan dalam bidang operasional**

Dalam program Magang di CH, pendidik juga melakukan tugas atau pekerjaan operasional yang diberikan oleh supervisi atau evaluasi lapangan (Widiyanto, 2018). Tugas ini meliputi pengisian Supervisi atau memberikan *Feedback* pendidik selama mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Supervisi ini dilakukan untuk melihat beberapa aspek seperti; bagaimana proses belajar mengajar di dalam kelas dilakukan, bagaimana pendidik menyampaikan materi dalam kelas, bagaimana interaksi pendidik terhadap peserta didik di kelas, dan hal-hal yang berkaitan dengan berbagai hal yang terjadi di dalam kelas selama proses belajar mengajar dilakukan.

Pengisian supervisi ini diinput melalui *website* sekolah *myCH*. Pengisian supervisi ini merupakan kegiatan dimana pendidik sebagai seorang pengawas lapangan saat proses mengajar di mulai. Biasanya yang di nilai adalah; bagaimana cara pendidik menyampaikan materi di dalam kelas, bagaimana interaksi pendidik kepada peserta didik di kelas, apakah materinya jelas atau tidak. Selain itu, sebagai pengisi supervisi, pendidik tidak hanya mengamati pendidik-pendidik lainnya saat mengajar di dalam kelas, tetapi pendidik juga memperhatikan bagaimana respon para murid saat proses belajar mengajar berlangsung.

Selain pengisian Supervisi atas *Feedback* kelas, pendidik juga melakukan absensi kehadiran pada setiap mata pelajaran dari kelas satu-empat. Absensi ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu pendidik untuk mengecek kehadiran murid. Sama halnya dengan pengisian supervisi kelas, *checking attendance* ini juga dikerjakan menggunakan *website* sekolah *myCH*. Pendidik juga diberikan tugas-tugas lainya seperti mengawasi peserta didik saat *break time*, terutama pada saat sedang bermain di *trampoline*. Penjagaan di

permainan *trampoline* harus dijaga karena peserta didik yang bermain di dalam maksimal empat orang. Jika jumlah melebihi kapasitas, hal tersebut dapat membahayakan peserta didik saat bermain. Selain itu, pendidik diminta membantu Marking (koreksi nilai) jawaban ujian peserta didik (Suardana, 2023).

## SIMPULAN DAN SARAN

Karya ilmiah ini merupakan bentuk laporan ilmiah yang menjabarkan praktek mengajar selama tiga bulan di sekolah Children House Cendikia Harapan. Pendidik diberikan kesempatan mengajar pada tingkat TK dan SD untuk kelas satu sampai empat. Kendala yang ditemukan di dalam proses pengajaran seperti tidak semua peserta didik bisa berbahasa Inggris sehingga mengalami kesulitan dalam penyampaian materi secara ulang. Adanya ketidak-stabilan mood belajar pada peserta didik yang mempengaruhi tingkat pencapaian belajar. Peserta didik diberikan tugas bukan hanya mengajar, tetapi mengawasi peserta didik sedang bermain ketika jam istirahat. Melakukan evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana capaian pembelajaran sudah dicapai.

Hasil pembelajaran ini digunakan sebagai referensi pada mata kuliah pembelajaran di Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Bali Dwipa. Pembelajaran ini mempunyai kaitan yang sangat erat dengan ilmu linguistik terapan seperti; Semiotika, Sociolinguistik, Pragmatik, Pengajaran, dan Psikolinguistik. Hasil pembelajaran ini juga diharapkan mampu memberikan motivasi untuk pendidik-pendidik lainnya untuk mengembangkan model pembelajaran ini sehingga target pembelajaran berikutnya akan semakin efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2017). *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Baharudin, H. (2009). *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: AR- Ruzz Media.
- Fleming, Michael & David Stevens. (2004). *English Teaching in the Secondary School Linking Theory and Practice Second Edition*. London: David Fulton Publishers.
- Freire, Paulo. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- I Komang Sukendra, I Dewa Putu Juwana, Ida Ayu Agung Ekasriadi, & Putu Dessy Fridayanthi. (2023). PKM. SD Negeri 3 Apuan Dalam Peningkatkan SDM Guru Melalui Karya Ilmiah Ptk Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 3(2), 29–38. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v3i2.2978>
- Luik, Jandy. (2020). *Media Baru Sebagai Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Priansa, Donni Juni. (2019). *Pengenmbangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif, Kreaatif, dan Prestatiif dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.

- Mulyasa, H.E. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munadi, Yudhi. (2013). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi.
- Rahmat, Jalaludin. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Schleppegrell, Mary J. (2008). *The Language of Schooling A Functional Linguistics Perspective*. London: Lawrence Erlbaum Associate Publishers.
- Suardana, I Ketut. (2023). *Linguistik Fungsional Sistemik Menakar Emosi Mahasiswa Lewat Kajian Appraisal*. Denpasar: Nila Cakra Publisher.
- Suardana, I Ketut. (2024). *Filsafat Bahasa Sebagai Semiotika Sosial*. Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media.
- Suardana, I Ketut. (2025). *Model Pembelajaran Bahasa Jepang Di Program Studi Bahasa Inggris Universitas Bali Dwipa: Systemic Functional Linguistic*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati.
- Sukendra, K, Putu Dessy Fridayanthi; Gusti Ayu Made Puspawati. (2023). *PKM. Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi Ilmiah di SDN 3 Penatih*.
- Surat, Imd., Juwana, D. P., Subrata, M., & Sukendra, K. (2022). PKM. Pelatian Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Modul Berbasis Soal HOTS Di SD Negeri Kaba Kaba. *Jurnal PKM. Widya Mahadi*, 3(Desember), 150–159. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7447435>
- Syamsuddin, Naidin. (2021). *Sistem Model dan Design Pembelajaran*. Aceh: Yayasan Muhamad Zaini.
- Widiyanto, Joko. (2018). *Evaluasi Pembelajaran (Sesuai dengan Kurikulum 2013) Konsep, Prinsip & Prosedur*. Madiun: Universitas PGRI Madiun.
- Yamin, Moh. (2013). *Ideologi Dan Kebijakan Pendidikan Menuju Pendidikan Berideologi dan Berkarakter*. Malang: Madani.